

Dinamika Interaksi Agama dan Tradisi Lokal: Analisis Kehadiran Gereja Katolik dan Adat Masyarakat Kutai Lawas Kedang Ipil

*The Dynamics of Interaction Between Religion and Local Tradition:
An Analysis of the Presence of the Catholic Church and the
Customary Law of the Kutai Lawas Kedang Ipil Community*

Paulinus Siringoringo
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
paulinussiringoringosvd@gmail.com

Abstrak

Artikel ini hendak menganalisis dinamika perjumpaan antara adat Kutai Lawas Kedang Ipil dengan kehadiran Gereja Katolik, khususnya dalam konteks pastoral dan inkulturasi iman. Masyarakat Kutai Lawas dikenal memiliki sistem adat yang kuat, sarat akan nilai-nilai luhur seperti penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan kesakralan relasi dengan alam. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Kehadiran Gereja Katolik di tengah masyarakat adat tidak serta-merta menyingkirkan tradisi yang telah lama hidup, melainkan mencoba membangun dialog dan keterbukaan melalui pendekatan inkulturasi. Dalam prosesnya, Gereja berusaha menyapa budaya lokal dengan semangat Injil, menghargai kearifan lokal tanpa mengorbankan kebenaran iman Katolik. Tulisan ini menyoroti berbagai bentuk inkulturasi yang sudah terjadi, seperti penggunaan simbol-simbol lokal dalam liturgi, keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan gerejawi, dan dialog spiritual yang mempertemukan nilai adat dan Injil. Namun demikian, proses ini juga tidak lepas dari tantangan, baik teologis maupun pastoral, terutama ketika ada unsur adat yang tidak sejalan dengan ajaran iman. Dalam konteks ini, analisis kritis dan pendampingan pastoral menjadi penting agar adat dan Injil sungguh dapat berjalan bersama. Artikel ini diakhiri dengan ajakan agar Gereja terus hadir secara kontekstual dan dialogis, memperkaya kehidupan iman umat tanpa menghapus identitas budaya lokal.

Kata Kunci: adat kutai lawas, inkulturasi, gereja katolik, kedang ipil.

Abstract

This article aims to analyze the dynamics of the encounter between the Kutai Lawas Kedang Ipil customary law (adat) and the presence of the Catholic Church, specifically within the context of pastoral care and faith inculturation. The Kutai Lawas community is known for possessing a strong customary system, rich in noble values such as reverence for ancestors, communal solidarity, and the sacredness of the relationship with nature. These values form the foundation of the local community's social and spiritual life. The arrival of the Catholic Church among the indigenous people did not automatically displace long-established traditions; rather, it sought to build dialogue and openness through an inculturation approach. In this process, the Church endeavors to address local culture with the spirit of the Gospel, respecting local wisdom without sacrificing the truth of the Catholic faith. This paper highlights various forms of inculturation that have occurred, such as the use of local symbols in the liturgy, the involvement of traditional leaders in church activities, and spiritual dialogue that brings together customary values and the Gospel. Nevertheless, this process is not without its challenges, both theological and pastoral, particularly when certain customary elements conflict with the tenets of the faith. In this context, critical analysis and pastoral accompaniment are essential so that the custom and the Gospel can truly proceed hand-in-hand. The article concludes with a call for the Church to continue being present contextually and dialogically, enriching the faith life of the people without erasing their local cultural identity.

Keywords: Kutai Lawas Customary Law, Inculturation, Catholic Church, Kedang Ipil.

1. Pengantar

Interaksi antara agama dan tradisi lokal merupakan salah satu medan refleksi penting dalam kajian teologi kontekstual dan antropologi religius. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, agama tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berdialog dengan budaya setempat yang telah lebih dahulu membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Hal ini secara khusus tampak dalam dinamika pertemuan antara Gereja Katolik dan adat masyarakat lokal, yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses pewartaan iman. Dalam terang ajaran Konsili Vatikan II, khususnya dokumen *Gaudium et Spes* dan *Ad Gentes*, Gereja dipanggil untuk hadir secara dialogis, menghargai nilai-nilai budaya, serta mengintegrasikannya dalam kehidupan iman tanpa kehilangan identitas Injili.

Penelitian mengenai interaksi antara agama dan tradisi lokal, khususnya di Indonesia, secara teoretis tidak terlepas dari konsep inkulturasi dan transformasi budaya. Inkulturasi dalam konteks Gereja Katolik didefinisikan sebagai proses pengintegrasian nilai-nilai Injil ke dalam budaya setempat, yang berupaya mengakarkan iman Kristen tanpa menghapuskan kekhasan budaya atau sebaliknya, menjadikan budaya lokal sebagai media untuk mengungkapkan iman secara otentik (Widyawati, et al., 2018).

Kehadiran Gereja Katolik di tengah masyarakat adat tidak semata-mata bertujuan untuk mengubah, tetapi juga untuk memahami, mendengarkan, dan menemukan benih-benih Sabda (*semina Verbi*) yang telah tertanam dalam kebudayaan lokal. Dalam kerangka ini, dinamika interaksi antara agama dan adat menjadi ruang perjumpaan yang kreatif, di mana iman kristiani dihayati secara kontekstual, dan budaya lokal diperkaya oleh nilai-nilai Injil. Konsili Vatikan II membedakan proses integrasi ini menjadi dua tingkatan, mulai dari penyesuaian bentuk fisik atau lahiriah (arsitektur, pakaian) hingga transformasi nilai-nilai esensial dalam penghayatan iman. Konsep ini menjadi kerangka utama untuk menganalisis kehadiran Gereja Katolik di tengah masyarakat Kutai Lawas Kedang Ipil, di mana proses adaptasi budaya ini menjadi sebuah keniscayaan.

Masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil merupakan subjek unik dalam tulisan ilmiah ini. Sebelum masuknya agama-agama besar, mereka dikenal menjalankan sistem kepercayaan leluhur yang kerap disamakan dengan Kaharingan, dengan ciri khas kental pada pemeliharaan alam, ritual daur hidup (perkawinan, kematian), dan upacara kesenian tradisional seperti Belian Namang dan Nutuk Beham (Widjono, 2004). Para tokoh adat awal mengatakan bahwa sekalipun terjadi perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan upacara tradisional akibat proses pembangunan dan modernisasi, fungsi spiritual dan sosial, serta nilai-nilai sakral dari upacara tersebut sebagian besar masih dijaga dan dipertahankan (Indriani et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya ketahanan budaya yang kuat, yang menjadi landasan penting dalam menghadapi penetrasi agama baru.

Masyarakat Kutai Lawas di Kedang Ipil merupakan komunitas yang memiliki warisan budaya dan adat istiadat yang kaya, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Tradisi-tradisi lokal seperti ritual adat, struktur kekerabatan, serta nilai-nilai kosmologis menjadi dasar dalam membangun relasi sosial dan spiritual masyarakat. Namun, masuknya

agama-agama dunia, termasuk Gereja Katolik, membawa dinamika baru dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pertemuan antara iman Katolik dan adat lokal tidak jarang memunculkan ketegangan, khususnya ketika terjadi perbedaan dalam pemahaman nilai, simbol, dan praktik ritual.

Kehadiran Gereja Katolik di Kedang Ipil menjadi fenomena yang menarik (Adham, 1981). Sejumlah studi historis mengungkapkan bahwa iman Katolik sampai di desa tersebut diprakarsai oleh seorang awam, yang kemudian diikuti dengan pembaptisan massal masyarakat Kutai Adat Lawas. Peristiwa ini menandai dimulainya babak baru interaksi antara iman Katolik dan sistem kepercayaan serta adat Kutai Lawas (Widjono, 2004). Proses perkembangan karya misi Gereja Katolik di Kedang Ipil (seperti yang ditinjau dari Panca Tugas Gereja) menunjukkan bahwa Gereja setempat telah berupaya menempatkan diri bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari komunitas desa, yang dibuktikan dengan adanya koeksistensi harmonis antara umat Katolik dengan penganut agama lain (Islam, Protestan) serta masyarakat yang masih memegang teguh Adat Lawas (Widjono, 2004).

Dinamika interaksi ini menghasilkan bentuk-bentuk penyesuaian, khususnya dalam aspek ritual dan sosial. Secara praktis, literatur menyoroti bagaimana unsur-unsur adat mulai disinergikan ke dalam kehidupan gerejawi, baik melalui arsitektur, penggunaan idiom lokal dalam pewartaan, maupun penyesuaian praktik liturgi. Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan pastoral terletak pada tingkat transformasi nilai dan penghayatan iman di mana umat harus menyeimbangkan keyakinan Katolik yang baru dengan warisan tradisi leluhur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur dengan menganalisis secara mendalam bagaimana Gereja Katolik dan Adat Kutai Lawas bernegosiasi dalam ruang ritual dan sosial, serta mengidentifikasi strategi inkulturasi yang paling efektif untuk memastikan keberlanjutan iman dan pelestarian identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan pembangunan IKN.

Wilayah Kutai Lawas Kedang Ipil merupakan salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya dan adat-istiadat lokal. Masyarakat di wilayah ini hidup dalam tatanan sosial yang diwarnai oleh nilai-nilai leluhur, ritus adat, serta struktur kemasyarakatan yang menjunjung tinggi kebersamaan, kesakralan relasi dengan alam, dan penghormatan terhadap tokoh adat (Widjono, 2004). Keberagaman budaya tersebut menjadi identitas khas yang membentuk cara hidup dan cara pandang

masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual dan keagamaan (Sudi & Siong, 2022).

Kehadiran Gereja Katolik di tengah masyarakat Kutai Lawas Kedang Ipil membawa suatu dinamika baru dalam ranah religius dan budaya (Widjono, 2004). Gereja tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan masuk ke dalam sebuah komunitas yang telah memiliki tatanan nilai dan praktik religius tersendiri. Dalam konteks ini, perjumpaan antara iman Katolik dan adat lokal menjadi proses yang penting dan mendalam. Proses ini bukan sekadar memperkenalkan ajaran iman Katolik, tetapi juga mengusahakan keterbukaan, penghargaan, dan dialog antara Injil dan budaya yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat (Akmad et al., 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perjumpaan antara adat Kutai Lawas dan iman Katolik, khususnya dalam terang praktik pastoral dan prinsip inkulturasi Gereja. Dengan melihat contoh konkret, tantangan, dan potensi yang ada, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa adat dan Injil bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan bersama dalam keharmonisan. Refleksi ini juga menjadi ruang untuk menilai kembali peran Gereja dalam menjembatani iman dan budaya, serta memperkaya pewartaan Injil yang kontekstual dan membumi.

2. Metode

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan fokus khusus pada studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menganalisis dinamika kompleks perjumpaan antara Gereja Katolik dan adat masyarakat Kutai Lawas Kedang Ipil melalui sumber-sumber yang sudah ada, mapan, dan otoritatif. Sumber data primer untuk penelitian ini meliputi buku-buku akademik, jurnal-jurnal terindeks, studi sejarah dan antropologi sebelumnya tentang masyarakat Kutai Lawas dan Kedang Ipil, dokumen-dokumen pastoral resmi dari Gereja Katolik (terutama yang berkaitan dengan inkulturasi dan misi), serta laporan lokal yang relevan. Proses penelitian melibatkan dokumentasi komprehensif dan kategorisasi sistematis dari sumber-sumber tersebut berdasarkan tema-tema kunci yang diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian, yaitu: nilai-nilai intrinsik *adat* Kutai Lawas, narasi historis masuknya Gereja Katolik ke wilayah tersebut, dan aplikasi praktis serta tantangan teologis dari inkulturasi iman.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis isi diterapkan untuk menguji secara kritis argumen dan temuan di dalam literatur yang terpilih, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi titik-titik temu, ketegangan, dan bentuk-bentuk praktis inkulturasi yang telah terjadi di Kedang Ipil. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk merekonstruksi dan mengartikulasikan dinamika interaksi, memberikan deskripsi yang komprehensif dan bernuansa tentang bagaimana Injil dan tradisi lokal menegosiasikan kehadirannya dalam ruang sosial dan ritual. Dengan mensintesis informasi dari beragam teks ilmiah dan historis ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan argumen yang terperinci dan terdukung mengenai strategi efektif kehadiran kontekstual dan dialogis Gereja Katolik, sambil memastikan pelestarian identitas budaya lokal dan integritas iman Katolik.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Adat Kutai Lawas Kedang Ipil: Nilai, Simbol, dan Struktur Sosial

Kutai Lawas Kedang Ipil merupakan salah satu komunitas adat yang berada di wilayah Kedang Ipil, yang termasuk dalam kawasan Kutai Kartanegara. Secara kultural, masyarakat Kutai Lawas dikenal sebagai kelompok yang masih mempertahankan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam struktur sosial, sistem nilai, maupun praktik ritual. Identitas “Kutai Lawas” sendiri merujuk pada komunitas masyarakat Kutai yang masih memegang kuat adat istiadat lama (lawas), berbeda dengan kelompok masyarakat Kutai yang lebih terpengaruh modernisasi.

Adat Kutai Lawas Kedang Ipil memiliki akar sejarah yang panjang dan mendalam, mencerminkan kekayaan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Indriani et al., 2022). Masyarakat Kutai Lawas, yang sebagian besar masih mempertahankan tradisi leluhur mereka, memiliki ciri khas yang sangat terkait dengan alam, keluarga, dan hubungan sosial yang erat. Sejarah adat ini terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan percampuran nilai-nilai lokal dan pengaruh luar, namun tetap mempertahankan keunikan dan kearifan budaya asli. Keberagaman suku dan bahasa di Kutai Lawas turut mewarnai adat ini, dengan berbagai varian dalam upacara dan praktik keagamaan yang dilaksanakan, namun tetap berlandaskan pada prinsip dasar yang sama (Widjono, 2004).

Segi religiusitas, masyarakat Kutai Lawas menunjukkan corak kepercayaan yang khas, yaitu perpaduan antara agama resmi dan tradisi lokal. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Katolik, masyarakat ini telah memiliki sistem kepercayaan yang berakar pada penghormatan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Praktik-praktik seperti ritual penyembuhan, upacara syukuran, serta penghormatan terhadap tempat-tempat tertentu masih dijalankan hingga kini, meskipun dalam beberapa kasus telah mengalami reinterpretasi seiring dengan perkembangan agama formal.

Nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Kutai Lawas Kedang Ipil (Akmad et al., 2024) mencerminkan betapa eratnya hubungan antara manusia, alam, dan sesama. Salah satu nilai pokok adalah *gotong royong*, yang menunjukkan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah bersama. Dalam konteks sosial ini, setiap individu merasa terhubung dengan satu sama lain dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Selain itu, penghormatan terhadap leluhur juga menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa orang tua dan nenek moyang yang telah mewariskan adat istiadat serta menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Nilai *kesakralan alam* juga sangat dijunjung tinggi, di mana alam dianggap sebagai sumber kehidupan dan tempat yang harus dijaga serta dihormati. Keseimbangan dengan alam menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat yang dilakukan (Akmad et al., 2024).

Peran tokoh adat dalam masyarakat Kutai Lawas sangat vital, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam memimpin upacara adat, tetapi juga menjadi penuntun moral dan penghubung antara generasi tua dan muda (Widjono, 2004). Tokoh adat ini sering kali menjadi pembawa keputusan dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi masalah sosial dan menjaga kelestarian nilai-nilai adat. Fungsi ritus adat, baik itu dalam bentuk upacara selamatan, pernikahan, hingga penyelenggaraan hari-hari besar adat, memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Arifin & Resfilianda, 2022). Ritus-ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga hubungan dengan leluhur, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya harmoni dalam hubungan sosial dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, ritus adat ini hadir dalam berbagai bentuk yang membentuk struktur sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi yang hidup di tengah masyarakat Kutai Lawas.

3.2 Kehadiran Gereja Katolik di Tengah Masyarakat Adat

Dinamika interaksi antara Gereja Katolik dan adat masyarakat Kutai Lawas di Kedang Ipil memperlihatkan suatu proses yang tidak linear, melainkan penuh dengan negosiasi makna, reinterpretasi simbol, serta pencarian titik temu antara iman dan budaya. Dalam kerangka teologi kontekstual, realitas ini dapat dipahami sebagai *locus theologicus* tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah konkret manusia. Oleh karena itu, perjumpaan antara Injil dan adat tidak hanya dilihat sebagai tantangan pastoral, tetapi juga sebagai peluang teologis untuk memperkaya pemahaman iman.

Kedatangan agama Katolik di Kedang Ipil membawa dinamika baru dalam kehidupan masyarakat Kutai Lawas. Gereja hadir tidak hanya sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai agen sosial yang berinteraksi dengan budaya lokal. Dalam banyak kasus, terjadi proses inkulturasi, di mana unsur-unsur budaya lokal diintegrasikan ke dalam kehidupan iman, misalnya dalam bentuk simbol, bahasa, dan ekspresi liturgis. Namun, proses ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa praktik adat yang memiliki dimensi spiritual tertentu terkadang menimbulkan pertanyaan teologis, terutama terkait dengan keselarasan dengan ajaran iman Katolik. Mereka membutuhkan pendampingan Pastoral yang mendalam dari para pelaku Pastoral di sana.

Kehadiran Gereja Katolik di Kalimantan Timur bermula pada masa awal misi Katolik yang diperkenalkan oleh para misionaris pada abad ke-19. Para imam Katolik yang datang ke wilayah Kalimantan Timur berusaha untuk memperkenalkan ajaran Kristus dengan cara yang penuh penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal (Karlau, 2022). Misi ini dilakukan dengan memperkenalkan konsep kasih, persaudaraan, dan kedamaian yang sangat resonan dengan nilai-nilai sosial masyarakat adat. Para misionaris juga berusaha untuk menyesuaikan bahasa, ritus, dan simbol-simbol yang digunakan dalam liturgi dengan budaya setempat, sehingga tidak terkesan memaksakan perubahan yang mendalam terhadap cara hidup masyarakat adat. Pada tahun 1980-an, Pastor Felix, SVD memberikan pemahaman tentang Gereja Katolik kepada masyarakat Kutai adat Lawas Kedang Ipil atas bantuan salah seorang Bapak bersuku Dayak yang bekerja sebagai seorang Dokter hewan di Kota Bangun.

Respons awal masyarakat adat terhadap kedatangan Gereja Katolik umumnya cukup beragam, tetapi ada satu kesamaan yang mencolok, yaitu keterbukaan untuk menerima ajaran Katolik, terutama

karena agama ini tidak mengancam eksistensi adat dan budaya mereka (Siti Hasanah, 1996). Banyak orang yang awalnya merasa ragu atau skeptis terhadap agama baru ini, tetapi mereka mulai melihat bahwa ajaran Katolik tidak berusaha untuk menggantikan tradisi lokal mereka. Gereja Katolik hadir dengan cara yang lebih kontekstual, memadukan ajaran iman dengan penghargaan terhadap kearifan lokal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang mereka anut, seperti penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan dengan alam, dan semangat gotong royong, sambil menerima ajaran kasih yang dibawa oleh Gereja.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan Gereja Katolik di Kedang Ipil menunjukkan integrasi yang semakin erat antara ajaran iman dan budaya lokal. Komunitas umat beriman di Kedang Ipil tumbuh dan berkembang, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya. Gereja Katolik menjadi ruang di mana umat bisa memperdalam iman tanpa harus meninggalkan adat istiadat mereka (Widjono, 2004). Pelaksanaan ritus Katolik, seperti Misa dan sakramen lainnya, diadaptasi dengan cara yang menghargai tradisi lokal, bahkan dalam beberapa kesempatan, simbol-simbol adat dipadukan dalam liturgi gereja. Masyarakat adat di Kedang Ipil melihat bahwa Gereja Katolik bukanlah agama yang menghapuskan adat mereka, melainkan agama yang memberi ruang bagi mereka untuk tetap hidup dalam harmoni antara iman Katolik dan tradisi budaya yang telah lama mereka anut (Indriani et al., 2022). Inilah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa Gereja Katolik diterima sebagai agama kepercayaan mereka, yang memberi mereka kedamaian rohani tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Kedatangan agama Katolik di desa Kedang Ipil memberi makna teologis baru bagi suku Kutai, di mana mereka melihat kehadiran Tuhan dalam budaya mereka sendiri, yang mencerahkan iman mereka (Indriani et al., 2022). Kehadiran para rohaniwan seperti imam, frater pastoral, suster, dan katekis awal dianggap sebagai perwujudan kehadiran Tuhan (Adham, 1981). Mereka merasakan kemenangan Kristus di salib sebagai bagian dari perjalanan rohani mereka. Berdirinya gereja di sana membuktikan bahwa Allah sungguh hadir dalam iman masyarakat suku Kutai di Kedang Ipil. Kehadiran gereja justru tidak menghalangi, melainkan memperkuat keyakinan mereka akan kasih Allah yang mereka rasakan setiap hari (Mubarak, 2017).

3.3 Peran Umat dan Gembala: Menjadi Jembatan Iman dan Budaya

Peran imam, frater pastoral, dan umat awam sangat penting dalam membangun dialog antara iman Katolik dan budaya lokal, khususnya di daerah seperti Kedang Ipil yang kaya akan tradisi dan adat. Imam dan frater pastoral memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin spiritual yang membimbing umat dalam iman, sekaligus menjadi mediator antara ajaran Gereja dan budaya masyarakat. Mereka harus mampu menjelaskan ajaran Katolik dengan cara yang relevan dan menghargai konteks budaya masyarakat, serta membuka ruang untuk diskusi dan refleksi bersama agar umat dapat lebih memahami dan menghayati iman mereka tanpa merasa terasing dari akar budaya mereka. Peran ini tidak hanya terbatas pada kepemimpinan liturgi, tetapi juga pada penyuluhan dan pendampingan yang menghubungkan ajaran Katolik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Wijoyoko, Gregorius Daru, Nicolas Eka Novian Wicaksono, 2023).

Pengenalan nilai-nilai Katolik kepada suku Kutai dimulai melalui misi pastoral yang bertujuan memperkenalkan Allah (Riyanto, 2021). Suku Kutai mampu menginternalisasi ajaran tentang Yesus dengan cara merelevansikannya dengan adat dan praktik budaya sehari-hari mereka. Ini menunjukkan adanya akulturasi antara iman Kristen dan tradisi lokal. Alih-alih menghapus adat, iman Kristen justru memperteguh keyakinan mereka akan kasih Allah, yang membuat mereka merasa lebih berharga dan dicintai (Riyanto, 2021).

Umat awam, sebagai bagian integral dari komunitas Gereja, juga memiliki peran besar dalam dialog budaya ini (Susanto, 2009). Mereka adalah pembawa tradisi dan adat yang hidup dalam masyarakat, dan karena itu, keterlibatan mereka dalam proses inkulturasi sangatlah penting. Umat awam tidak hanya sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai budaya mereka dalam kehidupan beriman. Mereka harus merasa bahwa Gereja adalah tempat yang inklusif, yang tidak hanya memberi mereka ruang untuk beribadah, tetapi juga menghargai peran mereka dalam menjaga kelestarian adat budaya yang telah ada. Kehadiran umat awam yang berperan aktif dalam kegiatan sosial gerejawi, seperti dalam pelayanan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan sinergi antara iman dan budaya.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan semua elemen umat sangat penting untuk menciptakan dialog yang produktif antara iman

dan budaya. Pendekatan ini mengedepankan prinsip inklusivitas, di mana setiap suara, terutama dari masyarakat adat, didengar dan dihargai (Widyawati et al., 2018). Dengan mendengarkan aspirasi dan harapan masyarakat adat, Gereja dapat lebih bijaksana dalam merancang program-program pastoral yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai ajaran Katolik. Dalam hal ini, komunikasi dua arah antara Gembala dan umat menjadi kunci untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendalam.

Upaya pendidikan iman yang menghargai kearifan lokal juga merupakan bagian penting dari proses inkulturasi (Widyawati et al., 2018). Pendidikan iman tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin gereja, tetapi juga mencakup bagaimana nilai-nilai iman diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan adat dan tradisi masyarakat (Riyanto, 2021). Menghargai kearifan lokal dalam pendidikan iman berarti mengakui bahwa setiap budaya memiliki potensi untuk mendalami nilai-nilai universal yang terkandung dalam Injil. Oleh karena itu, pendidikan iman di Kedang Ipil harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan relevan bagi masyarakat. Gereja menjadi tempat di mana umat bisa tumbuh dalam iman sekaligus menjaga warisan budaya mereka, memastikan bahwa kedua hal ini berjalan seiring tanpa saling meniadakan.

4. Simpulan

Adat dan Injil dapat berjalan bersama secara harmonis, sebagaimana yang telah tercermin dalam perjalanan Gereja Katolik di Kedang Ipil. Adat yang menjadi warisan budaya masyarakat setempat tidak harus bertentangan dengan ajaran Injil, melainkan dapat dipahami sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman iman. Dengan adanya inkulturasi yang bijaksana, Gereja Katolik mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang luhur dengan ajaran Kristus, menciptakan sebuah keharmonisan yang mendalam antara budaya dan agama. Masyarakat setempat pun dapat mempertahankan identitas budaya mereka, sementara pada saat yang sama, mereka semakin memperdalam iman Katolik yang mereka anut.

Harapan ke depan adalah agar Gereja Katolik semakin hadir secara kontekstual di tengah-tengah masyarakat, menghargai dan merayakan keberagaman budaya tanpa kehilangan jati diri iman. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen pembaruan yang memperkenalkan nilai-nilai kasih, damai, dan

persaudaraan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam menghadapi tantangan zaman, Gereja harus terus menyesuaikan cara-cara pewartaan dan pelayanannya agar tetap relevan dengan konteks budaya lokal, sambil tetap setia pada inti ajaran Injil.

Penulis mengajak Pembaca untuk terus membangun dialog yang konstruktif dan refleksi bersama dalam terang Injil. Dialog antara iman dan budaya, antara adat dan gereja, tidak hanya penting bagi perkembangan spiritual setiap individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan saling menghormati. Dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan, Gereja Katolik dapat terus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan tradisi budaya lokal, menciptakan sebuah masyarakat yang hidup dalam kedamaian dan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, D. (1981). *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Akmad, M. R., Elyana, K., Setyawati, M., & Ata, A. A. (2024). Analisis Tingkulan Suku Kutai di Tenggarong Ditinjau dari Bentuk Puisi Lama dan Nilai Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1153–1163. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16448>.
- Arifin, S., & Resfilianda, K. R. (2022). Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i1.999>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Karlau, S. A. (2022). Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 122–138. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>
- Mubarak. (2017). Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif). *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 86–97.

- Riyanto, F. X. A. (Ed.). (2021). *Teologi Publik : Sayap Metodologis dan Praksis*. PT. Kanisius.
- Siti Hasanah. (1996). Kemakmuran Hidup Manusia. *Analisis Pemikiran Francis Bacon Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Kemakmuran Hidup Manusia*, 1–27.
- Sudi, Y. D., & Siong, S. (2022). Relevansi Adat Tikah Kawitn Suku Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir bagi Perkawinan Gereja Katolik. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(2), 10–30. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i2.57>
- Susanto, H. (Ed.). (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Kanisius.
- Widjono, R. H. (2004). *Melawan Dari Kampung Halaman: Mempertahankan Warisan Peradaban Kutai Adat Lawas*. Komunitas Kutai Adat Lawas Sumping Layang.
- Widyawati, Fransiska, Chen, M., Habur, A.M., Bule, O., Y., Lon, S. P., Aman, C., K. T., & Deki, M. R. D. M. (2018). *Gereja Pewarta*. STKIP St. Paulus.
- Wijoyoko, Gregorius Daru, Nicolas Eka Novian Wicaksono, P. N. P. (2023). Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 125. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.816>



© Paulinus Siringoringo 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.